

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anemia pada remaja adalah suatu kondisi di mana seorang remaja memiliki kadar haemoglobin, hematokrit, dan sel darah merah yang lebih rendah dari normal. Hal ini dapat disebabkan oleh kekurangan satu atau lebih unsur makanan esensial, seperti kekurangan mineral besi (Fe). Kadar hemoglobin yang rendah menghalangi darah mendistribusikan oksigen ke jaringan tubuh sesuai kebutuhan (Elvira *et al.*, 2022). Kadar hemoglobin pada pria dan wanita dianggap normal bila kadar Hb  $\geq 12$  gr/%, anemia ringan 10-11 gr/%, anemia sedang 8-10 gr/%, dan anemia berat bila kadar hemoglobin  $< 6$  g %. Kadar hemoglobin normal pada populasi wanita dewasa adalah 12 gr/dL (Aulia *et al.*, 2017).

Menurut World Health Organization klasifikasi usia remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun (Scott *et al.*, 2021). Prevalensi anemia tahun 2021 pada wanita usia produktif dengan rentang usia 15-49 tahun menurut WHO secara global adalah sebesar 29.9% (WHO, 2021). Prevalensi anemia tertinggi diperoleh negara berpenghasilan rendah dan menengah, dari data global menunjukkan bahwa satu dari empat orang berusia 10- 24 tahun atau sekitar 430 juta orang menderita anemia (Sari *et al.*, 2022). Prevalensi anemia menurut kelompok umur adalah 26,4% pada kelompok umur 5-14 tahun dan 18,4% pada kelompok umur 15-24 tahun (Rini *et al.*, 2022).

Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia.

Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 oleh Balitbangkes di Indonesia prevalensi anemia pada remaja putri berkisar sebesar 27,2 % pada kelompok usia 15-24 tahun. Prevalensi anemia pada remaja di DKI Jakarta sebanyak 27,6% (Romandani *et al.*, 2020). Pada penelitian Warda & Fayasari (2021) di Jakarta Timur, prevalensi anemia remaja putri mencapai 25,6%. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal, kurangnya aktifitas fisik serta siklus menstruasi juga dapat menjadi indikasi terjadinya anemia pada remaja (Romandani *et al.*, 2020). Dampak yang ditimbulkan oleh anemia pada remaja putri dapat mempengaruhi atau menurunkan sistem kekebalan tubuh, kerentanan terhadap infeksi, mempengaruhi perkembangan fisik dan intelektual, menurunkan kebugaran fisik, serta kemampuan kerja dan prestasi akademik (Paksi *et al.*, 2022).

Berbagai studi menunjukkan dampak negatif dari anemia akibat kekurangan zat gizi besi terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja, pengaruh anemia zat gizi besi yang terjadi pada remaja putri akan berdampak hilangnya keinginan untuk belajar dan berkonsentrasi, muka tampak pucat, sering merasakan kelelahan dan kurang energi, badan terasa lemas serta mudah mengantuk, serta menurunkan daya tahan tubuh (Yulianti *et al.*, 2018). Hasil penelitian menyatakan bahwa suplementasi zat besi intermiten dapat mengurangi anemia dan dapat meningkatkan cadangan zat besi di kalangan wanita (Damayanti *et al.*, 2021).

Salah satu intervensi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan angka prevalensi anemia pada remaja putri terdapat dalam program pemerintah yaitu Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS), yang mana salah satu tujuan khususnya adalah

meningkatkan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri, sehingga dapat menurunkan prevalensi anemia remaja putri (Kemenkes RI, 2018). Pemberian TTD dilakukan satu kali dalam seminggu pada remaja putri dengan usia 12 – 18 tahun di institusi pendidikan SMP, SMA atau yang sederajat (Dirjen Kesehatan Masyarakat, 2016).

Mengonsumsi makanan bergizi seimbang dengan memperhatikan asupan zat besi yang cukup, merupakan salah satu cara mencegah anemia (Proverawati *et al.*, 2017). Zat besi yang cukup di dapat dengan cara mengonsumsi makanan protein tinggi dan daging (terutama daging merah) seperti sapi, ayam, telur, ikan, serta mengonsumsi tablet Fe, dan vitamin A (Proverawati *et al.*, 2017). Selain itu dalam mengatasi anemia, madu dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif non farmakologis yang berasal dari alam. Madu mengandung mineral penting seperti kalsium, fosfor, potasium, sodium, besi, magnesium, dan tembaga. Kandungan lainnya yaitu terdapat glukosa, asam organik, protein, enzim, garam mineral, vitamin, biji renik, minyak, kandungan zat besi yang tinggi yang dapat mengobati penyakit anemia serta mengandung antibiotik (Kemenkes RI, 2018). Secara umum, madu juga berkhasiat dalam menghasilkan energi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan stamina (Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian sebelumnya pada remaja putri yang mengalami anemia tahun 2017 menunjukkan bahwa, adanya peningkatan kadar hemoglobin setelah pemberian madu sehingga dapat di edukasi kandungan madu sebagai pemenuhan gizi terhadap remaja yang mengalami penurunan kadar hemoglobin (Hb) (Damayanti *et al.*, 2021).

Dari Penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Madu Akasia Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Dengan Anemia Di SMA Negeri 107 Jakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Anemia masih menjadi salah satu masalah gizi yang masih dihadapi dunia sampai saat ini, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pada kasus anemia, remaja putri merupakan salah satu kelompok berisiko tinggi menderita anemia. Beberapa penelitian mengenai anemia pada remaja putri di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang sampai saat ini masih terjadi di Indonesia. Melihat dampak anemia yang cukup besar dalam menurunkan kualitas sumber daya manusia, maka sebaiknya penanggulangan anemia perlu dilakukan sejak dini sebelum remaja putri menjadi ibu hamil, agar kondisi fisik remaja putri tersebut telah siap menjadi ibu yang sehat dan melahirkan generasi penerus yang juga sehat. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “apakah pemberian madu akasia dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada remaja putri yang mengalami anemia?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas konsumsi madu akasia terhadap kadar hemoglobin pada remaja dengan anemia di SMA Negeri 107 Jakarta.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka tujuan khusus yang ingin dicapai adalah :

- 1) Mengetahui rata-rata kadar hemoglobin pada remaja sebelum dan sesudah konsumsi madu akasia pada kelompok intervensi di SMA Negeri 107 Jakarta.
- 2) Mengetahui rata-rata kadar hemoglobin pada remaja sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di SMA Negeri 107 Jakarta.
- 3) Mengetahui perbedaan rata-rata kadar hemoglobin pada remaja sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kontrol di SMA Negeri 107 Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai pengaruh pemberian madu akasia terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri dengan anemia di SMA Negeri 107 Jakarta.

#### **1.4.2 Bagi Remaja Putri**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna kepada para remaja putri mengenai bahaya anemia serta pengaruh pemberian madu akasia terhadap kadar hemoglobin.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi wawasan yang berguna bagi masyarakat tentang anemia pada remaja serta adanya pengaruh pemberian madu akasia terhadap kadar hemoglobin.

#### **1.4.4 Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam ilmu kebidanan yang telah diterima selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan, khususnya tentang pemberian madu akasia terhadap kadarhemoglobin pada remaja yang mengalami anemia .

